

BEBERAPA HIPOTESIS PERTUMBUHAN PEKERJAAN OFF FARM¹

Hans-Dieter Evers²

Abstract

Off-farm employment and non-agriculture activities have grown rapidly in the rural areas of Java due mainly to the increasing number of female workers employed in small-scale trade. Based on a through discussion on various definitions and hypotheses on the growths of trade and off-farm employment, it could be assumed that the growth of the small-scale traders does not signify that some stagnation of economy or an agricultural involution would take place, but that there will be a significant step in the transformation process on the part of the Javanese farming community as well as on the future economic development.

Pekerjaan dan Pembangunan Pedesaan

Permasalahan Mendasar: Pekerjaan dan Penghasilan Pedesaan

Bentuk, struktur, dan perkembangan kaum tani dan perekonomian petani Jawa telah mempesona para ahli, paling tidak selama separo abad. Sejak Boeke (1980) dan Geertz (1963), berbagai debat yang bersemangat pun telah memberi pengaruh sosial ekonomi terhadap perubahan serta intensifikasi pertanian orang Jawa, khususnya dengan diperkenalkannya jenis varietas padi bibit unggul sejak 1960-an. Sebagian besar penulis telah memprediksikan adanya penurunan bentuk-bentuk tradisional pertukaran

tenaga kerja, adanya pertumbuhan diferensiasi kelas, serta proses pemiskinan kaum petani kecil. Sejumlah penelitian, terutama survai mengenai agroekonomi (Collier, *et al.*, 1982; White dan Sinaga, 1978; dan banyak lagi yang lain) tampak cenderung memperkuat dan mendukung prediksi tersebut. Meskipun demikian, penelitian akhir-akhir ini telah memperlihatkan bahwa dampak positif "Revolusi Hijau" tidak separah yang diasumsikan sebelumnya. Chris Manning (1988) telah menyatakan sebuah argumen bahwa:

"berbagai peluang jenis pekerjaan baru yang mengalir dari hasil pertumbuhan produksi beras, bahkan pada dekade awal pemerintahan Orde Baru, besar

1 Makalah ini merupakan hasil penelitian *off-farm*, yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Anggota tim terdiri atas Tadjuddin Noer Effendi, Marelinus Molo, Hans-Dieter Evers, Heru Nugroho, Rawuh Edi Priyono, Irwan Abdullah, Wolfgang Clauss, Pande Made Kutaneegara, Anna Marie Wattie, dan Budi Puspo Priyadi.

2 Prof. Dr. Hans-Dieter Evers adalah staf pengajar pada Universitas Bielefeld.

kemungkinannya untuk menutup kerugian atas dampak negatif lembaga serta jenis pekerjaan teknologi baru. Banyak lembaga baru yang kurang luas menyebar dibandingkan apa yang telah diantisipasi pada awal berdirinya, dan kita bisa menghitung seberapa besar jumlah keluarga miskin yang mampu mengambil manfaat dengan adanya berbagai peluang dari jenis pekerjaan baru di luar bidang pertanian, khususnya peluang yang tercipta di pedesaan. Pada awal tahun 1980-an, sebagian besar keluarga pedesaan masih tetap dalam status benar-benar miskin, tetapi besarnya pengaruh kemiskinan sudah hampir dapat dipastikan menurun selama Orde Baru" (Manning, 1988: 2).

Walaupun sudah melalui berbagai program intensifikasi produk pertanian seperti program Bimas, tambahan peluang pekerjaan tetap dapat diciptakan di bidang pertanian yang memang sudah intensif, dan tampak bahwa hanya ada cakupan kecil bagi tambahan pekerjaan dalam pertanian orang Jawa. Di lain pihak, dengan masuknya traktor, mesin-mesin penggilingan padi, dan berbagai bentuk teknologi canggih lainnya, peluang pekerjaan bahkan semakin merosot.

Pesatnya peningkatan pekerjaan di bidang *off-farm* dan dalam sektor nonpertanian yang lain sejak 1970, dapat kita interpretasikan sebagai indikator menurunnya kapasitas daya serap tenaga kerja di bidang pertanian. Kesejahteraan masa depan penduduk pedesaan Jawa dewasa ini tampaknya

sangat bergantung pada peningkatan peluang kerja nonpertanian. Pandangan dan harapan untuk tahun 1990-an memang kurang cerah. Perbedaan penghasilan antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin tampak jelas; artinya, distribusi penghasilan telah menjadi semakin tidak berimbang terutama pada skala nasional. Penghasilan pedesaan, khususnya dari sektor tenaga upah sudah kembali merosot. Stagnasi dan penurunan upah terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia sejak pertengahan tahun 1980-an dengan gejala penurunan yang amat nyata pada tahun 1987.³ Migrasi dari desa ke kota serta proses urbanisasi pun semakin meningkat.

Pembangunan dan Pekerjaan Off-Farm

Hampir belum pernah ada penelitian-penelitian lain yang demikian penuh nilai emosional dan prasangka seperti halnya penelitian atas masyarakat petani. Tidak jarang desa dilihat sebagai unit-unit berbadan hukum dan mampu berdiri sendiri serta mencukupi kebutuhannya sendiri dalam sistem perekonomian penafkahan. "Khayalan yang menggiurkan" ini (*this seductive mirage*) (Kemp, 1988) telah menyesatkan para ekonom, antropolog, dan perencana pembangunan. Walaupun terkadang disinggung pula beberapa hal pertukangan, masih sering dilihat dalam kerangka produk mata pencaharian tempat petani memproduksi sendiri peralatan pertanian serta beraneka kebutuhan harian lainnya. Kesemua ini paling jauh hanya berujung pertukaran di antara

3 Buletin Penelitian Ekonomi Indonesia 24 Nomor 2 (1988) hlm. 28.

sesama petani satu desa atau dengan desa-desa tetangga.⁴

Pentingnya berbagai kegiatan lain yang juga mendatangkan penghasilan seperti bekerja di berbagai industri berskala kecil, berdagang, atau berbagai jenis jasa tradisional, seringkali masih diabaikan. Khususnya, "tingkat kepercayaan yang ada pada keluarga-keluarga di Asia Selatan dan Asia Tenggara terhadap pekerjaan *off-farm* serta penghasilan selama ini telah banyak sekali diremehkan atau disepelekan" (Shand, 1986: 1).

Oleh sebab itu, penduduk desa di Asia Tenggara masih dianggap sebagai petani atau tenaga kerja pertanian, walaupun bukti yang ada memperlihatkan bahwa kurang lebih separo populasi pedesaan tidak lagi bermata pencaharian di bidang pertanian. Bila lahan tidak mencukupi, mereka dipandang bermigrasi ke perkotaan dan mereka akan menjelma menjadi "petani kota" (*peasants in the city*) serta turut memberi kontribusi terhadap proses *ruralisasi* atau *urbanisasi berlebihan* ke kota. Walaupun migrasi desa ke kota cukup kuat, belum mengarah pada penurunan pekerjaan nonpertanian. Sebaliknya, pekerjaan *off-farm* dan aktivitas penafkahan nonpertanian telah meningkat, paling tidak di pedesaan Jawa.⁵

Kebijakan pembangunan pedesaan di Indonesia juga telah terbentuk oleh pandangan keliru tentang masyarakat pedesaan, dan konsekuensinya adalah pemusatan semua tolok ukur kebijakan ke arah intensifikasi pertanian. Memang benar bahwa ada banyak -- kalau tidak bisa disebut sebagian besar -- desa di Asia Tenggara yang merupakan tempat tinggal tenaga upahan serta pekerja nonpertanian yang bekerja dan berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, terutama dengan mata pencaharian yang hanya dipenuhi oleh jenis perekonomian sektor sekunder dan tersier, bukan mata pencaharian dari sektor pertanian.⁶

Karena sulitnya membuat klasifikasi jenis pekerjaan pedesaan, dirasa perlu adanya pelaksanaan yang bersifat ketentuan atau wajib guna menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan pekerjaan *off-farm*.

Beberapa Tipe Pekerjaan Pedesaan

Berbagai istilah berikut dipergunakan untuk menandakan adanya kegiatan atau pekerjaan pedesaan: pekerjaan pertanian, pekerjaan *off-farm*, produksi nonpertanian, kegiatan nonpertanian, kegiatan nonperkebunan, dan lain sebagainya. Faktanya, peristilahan ini tidaklah semantap dan sedemikian

4 Telah ditelaah masalah salah menilai dalam perencanaan bagi pemukiman transmigrasi. Lihat Clauss, Evers dan Gerke (1988).

5 Sebagai contoh, hasil penelitian Diane Wolf mengenai kaum wanita pekerja pabrik dari dua desa dekat Semarang, khususnya Bab 2 (Wolf, 1992).

6 Elwert-Kretschmer (1985: 36-37) melukiskan lokasi penelitiannya di Negeri Sembilan, Malaysia, bagaikan sebuah "desa kaum pensiunan", para petani telah menjadi orang luar yang sangat sedikit jumlahnya. Hal ini tentu saja sangat ekstrim, walaupun kasus serupa merupakan gejala umum yang jarang terjadi di Asia Tenggara.

bervariasi seperti kenyataan di pedesaan yang sesungguhnya.

Keseluruhan jenis pekerjaan pedesaan sangat rumit dan terdiri atas kombinasi semua jenis kegiatan yang terkait. Statistik resmi seringkali kurang andal dan sulit untuk dijadikan bahan perbandingan karena dalam berbagai jenis survei serta sensus penduduk dapat kita peroleh berlainan jenis kegiatan yang dilakukan para anggota keluarga pedesaan. Oleh sebab itu, sangat sulit menyusun sebuah rangkaian kegiatan serta menggambarkan gejala-gejala dalam pekerjaan pedesaan.

Sebuah perbedaan pokok antara pekerjaan pertanian dan pekerjaan nonpertanian pedesaan yaitu bahwa aktivitas *non-farm* pedesaan (*rural non-farm activity*) mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mendatangkan hasil dari sektor nonpertanian bagi keluarga-keluarga pedesaan beserta semua anggota keluarga, tanpa menghiraukan apakah keluarga-keluarga tersebut memiliki "lahan pertanian" (*farms*) atau tidak. Jadi, RNFA tidak mencakup pekerjaan pertanian pada lahan atau perkebunan yang lain (pekerjaan upah pertanian), yang kadang-kadang masuk dalam istilah "pekerjaan *off-farm*"; RNFA meliputi kegiatan yang terkait pada kegiatan perusahaan lahan pertanian selain produksi pertanian itu sendiri, yaitu misalnya proses menghasilkan dan memasok berbagai pemakaian barang pertanian dan transportasi, pemrosesan hasil-hasil pertanian, dan sebagainya. RNFA juga mencakup (dalam hal ini belum ada konsensus dalam berbagai kepustakaan) kegiatan yang mendatangkan penghasilan nonpedesaan yang dilaksanakan anggota keluarga

pedesaan yang terlibat dalam migrasi secara temporer atau sirkuler (tetapi tidak permanen) ke pusat-pusat kota (White, 1986: iii).

Beberapa Definisi Pekerjaan Off-Farm

Ferbedaan lainnya adalah perbedaan berdasarkan jenis rumah tangga para pekerja. Keluarga-keluarga yang memiliki ataupun menyewakan lahan dengan produksi pertanian adalah "rumah tangga pertanian" (*farm household*). Anggota keluarga mungkin saja terlibat dalam pekerjaan *off-farm*. Dalam kepustakaan, ada empat definisi pokok mengenai pekerjaan *off-farm*:

- (1) Definisi luas mencakup semua aktivitas nonpertanian. Pekerjaan *off-farm* mengacu pada "aktivitas atau pekerjaan *non-farm* yang dilakukan setiap anggota pekerja keluarga pedesaan". Karena acuannya adalah pada jenis pekerjaan yang bukan pertanian (memiliki lahan, atau lahan milik orang lain), "maka pengertiannya menjadi searti dengan pekerjaan *non-farm*" (Shand, 1986: 4). Jenis pekerjaan *non-farm* di rumah (*on-farm*) harus diikutsertakan (misalnya pekerjaan kerajinan kaum wanita).
- (2) Definisi yang meliputi semua kegiatan perkebunan atau ladang, baik pertanian maupun non-pertanian, tetapi di luar atau bukan keluarga pertanian. Pekerjaan/penghasilan *off-farm* (yang bukan dari *on-farm*) secara luas dapat didefinisikan sebagai semua pekerjaan yang dikerjakan atau semua penghasilan yang diperoleh di luar perkebunan/ladang milik sendiri, termasuk jenis

pekerjaan pada perkebunan atau ladang tetangga dan pekerjaan ladang yang menanam hasil bumi (Oshima, 1984: 3).

- (3) Penerapan pekerjaan *off-farm* yang terbatas pada kegiatan non-pertanian, baik bersifat *on-farm* pada perkebunan milik sendiri ataupun di luar perkebunan keluarga.
- (4) Definisi sempit yang tidak mencakup pekerjaan pertanian maupun kegiatan non-pertanian di perkebunan itu sendiri. Jenis pekerjaan ini terbatas pada *non-farm*, yaitu pekerjaan nonpertanian (Oshima, 1984: 3).

Pada penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Jatinom Jawa Tengah, telah diterapkan definisi kedua. Pekerjaan *off-farm* terdiri atas berbagai aktivitas pertanian dan nonpertanian sebagai mata pencaharian oleh para anggota sebuah keluarga petani (yaitu keluarga yang memiliki tanah pertanian atau yang menyewa tanah).

Pekerjaan Pedesaan di Indonesia: Berbagai Perubahan dalam Struktur Angkatan Kerja Pedesaan di Indonesia

Pekerjaan sektor pertanian (dalam persentase angkatan kerja) di Indonesia maupun di Jawa semakin menurun dan saat ini pun masih terus mengecil. Dalam kenyataan, jumlah individu di Jawa yang memiliki pekerjaan pokok di bidang pertanian hanya sedikit meningkat antara 1971 dan tahun 1981.

Meskipun demikian, diperlukan penjelasan lebih lanjut untuk melihat gambaran secara keseluruhan. Hampir setiap orang di atas usia tertentu di pedesaan "aktif dalam bidang ekonomi", walaupun mungkin hal ini tidak tercermin pada statistik BPS. Khusus

tingkat pekerjaan wanita sangat dipengaruhi oleh batasan partisipasi angkatan kerja (Cremer, 1989: 56).

Sampai sekitar tahun 1960-an, mungkin masih ada kecenderungan untuk mengklasifikasikan kaum wanita sebagai "ibu rumah tangga" yang secara ekonomis dianggap nonaktif sesuai dengan informasi yang biasanya diungkapkan oleh pihak pria sebagai kepala rumah tangga. Hal ini mungkin merupakan salah satu di antara faktor-faktor "buatan" yang semakin memperbesar tanggung jawab atas tumbuhnya tingkat partisipasi angkatan kerja kaum wanita yang masuk batasan standar usia di pedesaan Jawa, menurut statistik resmi telah dicapai angka 28,7 pada tahun 1961, 35,1 pada tahun 1971, dan angka 35,4 pada tahun 1980 (Hugo *et al.*, 1987: 253).

Fakta ini harus diingat pada saat kita melihat data makro mengenai pekerjaan pada sektor perdagangan, yaitu jenis pokok pekerjaan *off-farm* kaum wanita Indonesia. Pekerjaan dalam sektor perdagangan meningkat dari 10 persen angkatan kerja pada tahun 1971 menjadi 15 persen pada tahun 1985, sedangkan selama kurun waktu yang sama kontribusi perdagangan menurun dari 17 menjadi 15 persen GDP. Hal ini tentu saja memprihatinkan kaum pedagang kecil, baik di desa maupun di kota, terutama bagi mereka yang telah pindah dari pekerjaan pertanian karena faktor kelangkaan tanah atau rendahnya harga komoditi hasil bumi.

Perubahan paling spektakuler di Pulau Jawa adalah semakin meningkatnya pekerjaan kaum wanita dalam sektor perdagangan yang telah berlipat lebih dari dua kali yaitu 10 persen pada 1961 menjadi 23 persen

pada tahun 1980. Sebaliknya, pekerjaan pria di bidang jasa telah meningkat. Faktor utama dalam kaitan ini adalah pesatnya birokratisasi Indonesia terutama dengan peningkatan pada sektor umum (Evers, 1987). Sulit untuk menetapkan dalam arti yang sempit, seberapa jauh perubahan-perubahan ini diakibatkan oleh meningkatnya pekerjaan *off-farm*. Akan tetapi, khusus pekerjaan wanita dalam perdagangan di pedesaan juga semakin meningkat sehingga kemungkinan terhadap adanya proporsi yang penting adalah jenis pekerjaan *off-farm* (lihat Tabel 2 mengenai Jawa Tengah). Data survai kami di sebuah daerah di Jawa Tengah sebagai bahan diskusi berikut ini sangat bermanfaat dalam memberi indikasi mengenai situasi dewasa ini.

Berbagai Gejala dalam Pekerjaan Off-Farm

Bila, menggunakan definisi kedua tersebut di atas, tidak akan tersedia data yang mampu memberi alasan terhadap berkembangnya pekerjaan *off-farm*. Sensus Pertanian tahun 1983 memperlihatkan bahwa 69 persen dari keseluruhan rumah tangga pedesaan di Jawa masuk dalam klasifikasi "rumah tangga pertanian", yaitu keluarga yang terlibat dalam produksi pertanian. Seberapa banyak anggota keluarga yang juga terlibat dalam pekerjaan *off-farm* belum diketahui. Duapuluh dua persen dari semua keluarga sama sekali tidak terlibat dalam bidang pertanian.

Menurut sebuah penelitian berdasarkan data Susenas pada bulan Mei 1978, 32 persen penghasilan keluarga pertanian di Indonesia berasal

dari pekerjaan *off-farm* (Chernichovsky dan Meesook 1982).⁷ Untuk pulau Jawa, tentu angka ini lebih tinggi lagi. Kegiatan-kegiatan nonpertanian untuk penafkahan selalu telah menjadi bagian dan paket dari kehidupan pedesaan orang Jawa. Sebuah hasil survai anggaran keluarga pada tahun 1903 terhadap 5 juta petani di Jawa Tengah memperlihatkan bahwa dari perindustrian rakyat, perdagangan produk-produk hasil pengolahan di perkebunan milik mereka sendiri untuk menghasilkan bahan-bahan mentah yang nantinya dipakai pada industri sejenis, rata-rata sekitar 17 persen adalah hasil pencapaian anggaran (disinggung data Alexander, 1987: 87).

Penghasilan dari pekerjaan *off-farm* kemungkinan telah meningkat sebagai akibat adanya gejala sekuler. Sayangnya, bahwa dari angka penghasilan rata-rata ini kita tidak mengetahui berapa jumlah rumah tangga atau jumlah orang yang terlibat dalam pekerjaan *off-farm*.

Evaluasi terhadap data yang terbatas telah memberi peluang bagi timbulnya berbagai tafsiran yang bertentangan. Peningkatan dalam kegiatan nonpertanian bisa dilihat sebagai tanda meyakinkan mengenai adanya modernisasi, adanya peningkatan penghasilan di pedesaan, bahkan tanda tercapainya kemakmuran. Bisa ditunjukkan bahwa di Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang, penghasilan *off-farm* yang meningkat pesat telah mendabului atau mengawali proses industrialisasi serta pertumbuhan ekonomi (Oshima, 1986: 9). Di Taiwan misalnya, kontribusi penghasilan *off-farm* meningkat dari 13 persen pada

7 Tahap ini telah dicapai di Jepang pada sekitar tahun 1960.

tahun 1952 menjadi 34 persen pada tahun 1972 (Ho, 1979). Sehaliknya, pekerjaan *off-farm* yang semakin tumbuh dinilai sebagai akibat meningkatnya pengkotak-kotakan tanah menjadi persil, akibat semakin sempitnya ukuran lahan, akibat tumbuhnya perbedaan sosial, atau bahkan akibat polarisasi serta penurunan tingkat kesejahteraan pedesaan. Data serta argumen yang sesuai dapat disusun untuk menyokong tiap-tiap pendirian sehingga bermacam-macam hipotesis atas pertumbuhan pekerjaan *off-farm* dan perdagangan selanjutnya akan diteliti secara cermat.

Berbagai Hipotesis mengenai Pertumbuhan Pekerjaan *Off-Farm*: Hipotesis mengenai Pekerjaan *Off-Farm*

Ketika diselenggarakan diskusi serta pembahasan masalah pekerjaan *off-farm* pada tahun 1980-an, seorang ketua konferensi menegaskan bahwa tingkat kepercayaan dan masalah menggantungkan nasib rumah tangga di Asia Tenggara dan di Asia Selatan pada pekerjaan *off-farm* serta penghasilan hingga saat ini banyak sekali dianggap sepele atau diremehkan (Shand, 1986: 1).

Walaupun telah muncul sejumlah hipotesis mengenai pertumbuhan pekerjaan *off-farm*, kekurangan data yang pasti dan tegas telah mempersulit proses evaluasi, terlebih lagi pembuktian setiap pernyataan teoretis ini. Secara singkat akan kita bahas tiga buah hipotesis penting.

Hipotesis "angin Musim Asia" (The *Monsoon Asia*) mengenai pekerjaan *off-farm*. Oshima menegaskan bahwa

besarnya permintaan terhadap pekerjaan *off-farm* pada musim hujan Asia adalah produk dari intensitas tenaga kerja yang tinggi pada musim tanam/musim panen dari pertanian padi dan lamanya musim kemarau pada saat lahan tidak bisa diolah tanpa kehadiran irigasi. ...Tingginya intensitas serta faktor musim yang sangat berat turut mempengaruhi rendahnya penghasilan keluarga petani pada pertanian musim hujan (1984: 1-2).

Penulis tidak memiliki anggapan bahwa persoalan pekerjaan *off-farm* dapat disederhanakan menjadi sekedar permasalahan musim serta iklim pertanian, yaitu siklus angin musim pada pertanian musim hujan Asia. Pandangan semacam ini agak statis dan tidak membuka peluang terhadap penjelasan mengenai pesatnya perubahan struktur pekerjaan. Walaupun variasi musiman siklus pertanian bersifat penting, dinamika penduduk serta perubahan sosioekonomi sudah tentu merupakan hal yang jauh lebih penting. Hal ini jelas benar untuk kasus pulau Jawa.

Hipotesis Kelangkaan Lahan. Ukuran rata-rata kepemilikan tanah di Pulau Jawa telah menurun dari 0,71 hektar pada tahun 1963 menjadi 0,63 hektar pada tahun 1983 (berdasarkan hasil Sensus Pertanian BPS). Karena tidak mungkin lagi ada penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian, maka anggota keluarga pertanian harus melibatkan diri dalam berbagai aktivitas penafkahan lain yang tidak ada kaitannya dengan masalah pengolahan lahan mereka sendiri ataupun lahan sewaan. Akibatnya adalah -- demikian menurut tesis -- meningkatnya migrasi dari desa ke kota. Di berbagai wilayah Asia Tenggara, khususnya di pulau Jawa,

migrasi sirkuler yang khas ini merupakan bukti atas adanya pekerjaan *off-farm* sehingga sering dianggap sebagai hasil atau akibat pemiskinan dan keterbelakangan.

Pekerjaan Off-Farm sebagai Bagian dari Perekonomian Petani. Pandangan lain adalah pengamatan situasi dari perspektif historis jangka panjang. Pekerjaan *off-farm*, khususnya berbagai kegiatan nonpertanian seperti menenun/menganyam, batik lukis, kerajinan barang tembikar, produksi jamu, serta beraneka jenis jasa yang diberikan oleh para pedagang, tukang kayu, dukun, pejabat, dan lain sebagainya telah menjadi bagian dan merupakan paket dari perekonomian petani. Impak perekonomian kolonial yang kapitalis telah menghancurkan banyak aktivitas jenis ini. Pada saat ahli sosial mulai meneliti desa-desa orang Jawa, secara historis mungkin sekali bahwa pekerjaan *off-farm* ini masih berada pada tingkat yang rendah. Dengan semakin langkanya lahan serta menurunnya produktivitas berbagai masukan tenaga kerja tambahan, terciptalah satu jenis pekerjaan *off-farm*. Bukan lagi pengaruh kraton Jawa serta budaya petani yang menciptakan pekerjaan *off-farm*, melainkan faktor kebutuhan akan pemenuhan berbagai bahan pokok lebih mendorong anggota keluarga petani Jawa untuk mencari penghasilan dan pekerjaan di mana saja, yaitu dengan meninggalkan lahan mereka

terutama dalam situasi menurunnya penghasilan pedesaan.

Maka dari itu, hipotesis penulis mengasumsikan adanya kurva pekerjaan *off-farm* berbentuk U dengan sumbu x ditandai oleh tahun dan sumbu y ditandai oleh persentase penghasilan *off-farm* dari keseluruhan penghasilan keluarga.⁸

Hipotesis mengenai Perdagangan Orang Jawa. Karena perdagangan mencapai sepertiga dari keseluruhan pekerjaan nonpertanian serta merupakan satu-satunya bentuk pekerjaan *off-farm* yang terpenting, penulis menyarankan agar kita melihat pada hipotesis penting yang ada dalam perkembangan perdagangan kecil di Jawa.

Kemudian akan muncul beberapa pandangan atau hipotesis yang bertalian dengan perdagangan kecil di Jawa sebagai berikut. Perdagangan kecil adalah

- sebuah ekspresi budaya Jawa (Boeke, 1980; Alexander, 1987);
- sebagai akibat 'involusi' (Geertz, 1986; Dewey, 1962);
- bagian dari sektor informal pedesaan;
- sebuah alternatif terhadap produksi bahan pangan (Scott, 1976; Mai dan Buchholt, 1987);
- peningkatan melalui penyerapan tenaga kerja wanita ke dalam pasar tenaga kerja (Peluso, 1981);
- solusi atas "dilema pedagang" dalam masyarakat petani miskin (Evers dan Schrader, 1994).

8 Penghasilan rumah tangga berasal dari produksi pernafkahan, produksi hasil bumi untuk perdagangan, dan pekerjaan *off-farm*. Produksi pernafkahan mencakup produksi pertanian dan kerajinan tangan untuk dipakai sendiri. Untuk penjelasan dan data lebih lanjut lihat Evers (1981, 1988).

Penulis sepenuhnya setuju dengan pendapat Jennifer Alexander yang menyatakan bahwa sebuah pasar, sama halnya seperti kekerabatan atau agama, selalu merupakan konstruksi budaya. Kaum pedagang Jawa merencanakan, melaksanakan, serta membenarkan berbagai tindakan perekonomian dalam konsep budaya Jawa (1987: 1).

Sayangnya, usaha penting pertama oleh Boeke untuk menjelaskan perekonomian Indonesia dalam pengertian budaya tidaklah begitu meyakinkan.

Boeke (1980) dan juga Geertz (1963) pada dasarnya mengambil sebuah interpretasi perdagangan kecil sebagai sebuah indikator ekonomi petani terbelakang yang nonkapitalis. Dengan cara yang sama, Scott (1976) telah memandang perdagangan kecil di Asia Tenggara sebagai alternatif penafkahan dalam situasi krisis. Pada tahun-tahun terakhir ini, pesatnya perkembangan pekerjaan bidang perdagangan telah mengarah pada suatu kesimpulan bahwa kapasitas penyerapan tenaga kerja perdagangan sangat tinggi. Menurut dugaan, akses menuju pasar-pasar kecil relatif mudah. Argumen ini khususnya dikedepankan bertalian dengan sektor informal pedesaan dan perkotaan. (Hasil studi penulis akan memperlihatkan bahwa akses tersebut tidaklah sedemikian mudahnya, masih diperlukan tingkat keterampilan informal yang tinggi). Hasil evaluasi penting yang positif tentang perdagangan skala kecil ini merupakan titik tolak dari pandangan sebelumnya yang telah mampu melihat pertumbuhan perdagangan Jawa sebagai bagian dari sebuah *agricultural involution* (Geertz 1963; Dewey 1962; dan

lain-lain). Menurut pandangan yang lebih tua ini, pertumbuhan perdagangan kecil merupakan tanda stagnasi ekonomi. Kami tidak menganut pemikiran ini, tetapi penulis berpegangan bahwa pertumbuhan perdagangan skala kecil orang Jawa memperlihatkan:

kapasitas penyesuaian diri pedagang yang sangat kuat terhadap berbagai perubahan kondisi sosial ekonomi; efisiensi pasokan bahan makanan segar pada penduduk yang tumbuh begitu cepat, khususnya di wilayah perkotaan; bahkan efisiensi dalam hal pasokan barang-barang konsumen lainnya ke desa-desa yang jauh terpencil untuk memenuhi kebutuhan pokok harian mereka; dan perdagangan dan pekerjaan *off-farm* mampu mengurangi tingkat migrasi dari desa ke kota serta menurunkan tingkat urbanisasi.

Penutup

Dalam proses pembangunan di Eropa, pesatnya peningkatan di bidang jasa diawali oleh adanya peningkatan dalam pekerjaan industri. Pertanyaan penting bertalian dengan kebijakan pembangunan di Indonesia tampaknya adalah mengenai apakah Indonesia, terutama di Pulau Jawa, akan mengikuti jejak beberapa negara Amerika Latin atau apakah Indonesia akan menjadi negara industri baru (*a newly industrializing country*) dengan mengikuti jejak Korea Selatan, Taiwan dan, pada tahap tertentu, Thailand dan Malaysia. Proses "Amerikanisasi Latin" akan membutuhkan konsentrasi pemilikan tanah lebih lanjut, membutuhkan pertumbuhan disparitas hasil, dan membutuhkan proses

urbanisasi yang benar-benar tinggi, serta penurunan produksi mata pencaharian pedesaan dan perdagangan yang berskala kecil.

Sebagaimana telah diperlihatkan oleh Jepang serta negara-negara industri baru yang lain sebagai contoh, pertumbuhan yang kuat jenis pekerjaan

off-farm mendahului industrialisasi yang berorientasi ekspor. Pertumbuhan pekerjaan *off-farm* tampaknya telah menjadi langkah penting, tidak saja berlaku pada proses transformasi pedalaman Jawa, tetapi juga berlaku pada proses pembangunan masa depan perekonomian Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jennifer. 1987. *Trade, traders and trading in rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Anderson, A. Grant. 1978. *The structure and organization of rural marketing in the Cimanuk River Basin, West Java*. Bogor: Agro-Economic Survey. (Rural Dynamics Series No. 3).
- Boeke, J.H. 1980. "Dualism in colonial societies", dalam Hans-Dieter Evers (eds), *Sociology of Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Hlm.: 26-37.
- Chandler, Glen N. 1982. *Periodicity, mobility and the distribution of consumer durables: a study of village market trade in Special Region Yogyakarta, Indonesia*. MA thesis, Department of Geography, Monash University.
- Chernichovsky, D. dan Oey Astra Meesook. 1982. *Poverty in Indonesia*. Washington DC: World Bank. World Bank Staff Working Paper No. 671.
- Clauss, Wolfgang, Hans-Dieter Evers, dan Solvay Gerke. 1988. "The formation of a peasant society: Javanese transmigrants in East Kalimantan", *Indonesia*, 46: 79-90.
- Collier, William L., et al. 1982. "Labour absorption in Javanese rice cultivation", dalam W. Gooneratne, eds., *Labour absorption in rice-based agriculture: case studies from Southeast Asia*. Bangkok: International Labour Organization. Hlm.: 3-75.
- Cremer, Georg. 1989. *Fullstricke der beschäftigungsstatistik für statistischen evidenz der beschäftigungssituation in Indonesien*. Jakarta: RDCMD-YTKI.
- Departemen Dalam Negeri. Direktorat Tata Guna Tanah. 1983. *Lokasi daerah miskin Propinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dirjen Agraria.
- Dewey, Alice. 1962. *Peasant marketing in Java*. New York: Free Press of Glencoe.
- Elwert-Kretschmer, Karola. 1985. *Haushalte zwischen markt und verwandtschaft: entdörflichung und soziale differenzierung in einem malayischen dorf*. Bielefeld Studies on the Sociology of Development Vol. 29. Saarbrücken and Fort Lauderdale. Fla.: Breitenbach.

- Evers, Hans-Dieter. 1981. "The contribution of urban subsistence production to incomes in Jakarta", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 17(2): 89-96.
- 1987. "The bureaucratization of Southeast Asia", *Comparative Studies in Society and History*, 29(4): 666-85.
- 1988. *The emergence of trade in a peasant society: Javanese transmigrants in Kalimantan*. Bielefeld: Sociology of Development Research Centre, University of Bielefeld. Working Paper no. 109.
- Evers, Hans-Dieter dan Joerg Hartmann. 1981. "Erkl rungsversuche zur krise der agrarentwicklung Javas", dalam Jorg Hartmann (eds). *Subsistenzproduktion und agrarentwicklung in Java, Indonesien*. Saarbrucken: Breitenbach.
- Evers, Hans-Dieter dan Heiko Schrader, eds. 1994. *The traders' dilemma: trading minorities in Southeast Asia*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Ho, Samuel P.S. 1979. "Decentralized industrialisation and rural development: evidence from Taiwan", *Economic Development and Cultural Change*, 28: 77-96.
- Hugo, Graeme F., et al. 1987. *The demographic dimension in Indonesian development*. Singapore: Oxford University Press.
- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1985. *Intercensal Survey 1985*. Jakarta.
- Kemp, J. 1988. *Seductive mirage: the search for the village community in Southeast Asia*. Dordrecht: Foris Publications, for the Centre for Asian Studies Amsterdam. Comparative Asian Studies No. 3.
- Mai, Ulrich and Helmut Buchholt. 1987. *Peasant pedlars and professional traders: subsistence trade in rural markets of Minabasa, Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Manning, Chris. 1988. *The green revolution, employment, and economic change in rural Java: a reassessment of trends under the new order*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Occasional Papers no. 84.
- Oshima, Harry T. 1984. *The significance of off-farm employment and incomes in post-war East Asian growth*. Manila: Asian Development Bank. Asian Development Bank Economic Staff Paper no. 21.
- 1986. "Off-farm employment and incomes in postwar East Asian growth", dalam Richard T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Centre for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 25-74.
- Peluso, Nancy Lee. 1981. *Survival strategies of rural women traders or a woman's place is in the market: four case studies from Northwestern Sleman in the Special Region of Yogyakarta*. Geneva: International Labour Office. World Employment Programme Research Working Papers No. 17.

- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1971. *Population Census 1971*. Jakarta. Seri D.
- , 1980. *Population Census 1980*. Jakarta. Seri S, no. 2.
- Schweizer, Thomas. 1987. "Agrarian transformation: rice production in a Javanese village", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 23(2): 38-70.
- Scott, James C. 1976. *The moral economy of the peasant: rebellion and subsistence in Southeast Asia*. New Haven and London: Yale University Press.
- Shand, Richard T. ed. 1986. *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Centre for Development Studies, Australian National University.
- White, Benjamin. 1986. *Rural non-farm employment Java: recent developments, policy issues and research needs*. UNDP/ILO Department of Manpower Project. Den Haag: Institute of Social Studies Advisory Service.
- White, Benjamin and Rudolf Sinaga. 1978. *Rural employment and income distribution in Java: some recent trends and policy issues*. Bogor: Agro-Economic Survey. Rural Dynamics Series No. 7.